

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis ialah inflamasi ataupun iritasi menyerang mukosa lambung serta menyebabkan hambatan pada penghalang mukosa yang normal. Penghalang mukosa ini umumnya melindungi jaringan lambung dari aksi korosif asam HCl serta pepsin. Ketika penghalang rusak, asam HCl serta pepsin bisa berdifusi kembali ke mukosa. Difusi ini menciptakan edema jaringan, gangguan bilik kapiler dengan hilangnya plasma ke lumen lambung, serta diiringi pendarahan (Harding & Kwong, 2019). Gejala umum yang muncul pada penderita gastritis semacam mual, muntah, mulas, rasa kram ataupun terbakar di perut bagian atas, perut kembung, kehilangan nafsu makan (Kopf, 2018).

Menurut *Burden of gastroduodenal diseases (2020)* Penyakit gastrointestinal menyebabkan lebih dari 8 juta kematian pertahun di seluruh dunia. prevalensi gastritis tertinggi yaitu Nigeria dengan persentase (89,7%) dan Swedia negara terendah dengan persentase (15,0%). Menurut Azer (2020) pada populasi barat, terjadi peningkatan kejadian gastritis yang disebabkan oleh *H. pylori* dengan prevalensi gastritis sekitar 10% dan sekitar 50% di negara berkembang. *H. pylori* bervariasi tergantung pada wilayah geografis dan kondisi sosial ekonomi. Sekitar 51% di Asia, 69% di Afrika, dan 78% di Amerika Selatan. Sedangkan menurut Sarah (2020) Studi epidemiologi menggambarkan

sekitar 1,8-2,1 juta kejadian gastritis Di Amerika Serikat setiap tahunnya. Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2017), masalah Gastrointestinal berada di urutan ketiga dari 10 penyakit tertinggi dengan total kasus 380.744 jiwa. Sedangkan prevalensi gastritis di Indonesia cukup besar ialah 274,396 kasus dari 283,452,952 jiwa penduduk (Kemenkes RI, 2017). Profil Kesehatan Sumatera Barat (2018), menemukan bahwa gastritis di Sumbar menduduki urutan ke- 2 dari 10 penyakit tertinggi, dimana terjadi peningkatan dari tahun 2015 yaitu 198.731 kasus (15,4 %) menjadi 285.282 kasus (15,8 %) di tahun 2017. Prevalensi gastritis di kota Padang meningkat dari tahun 2017 yaitu 6,05% menjadi 6,96% di tahun 2018 (Dinkes, 2019).

Sakit maag atau gastritis dapat mengganggu aktivitas remaja dan dewasa sehari-hari. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa gejala nyeri yang paling umum pada gastritis disebabkan gastritis fungsional, terhitung 70-80% dari semua gastritis fungsional dipengaruhi oleh faktor resiko atau gaya hidup yang tidak sehat. Jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi diantaranya tukak lambung, kanker lambung, dan perforasi lambung bahkan kematian. Gastritis biasanya menyerang semua kelompok umur atau jenis kelamin, survei menampilkan gastritis biasanya mempengaruhi kelompok umur produktif. Pada usia produktif rentan terhadap gejala gastritis karena tingkat aktivitas dan gaya hidup yang kurang sehat. Menurut *Global Burden Of Disease* (2017) kejadian gastritis terjadi pada usia dewasa hingga usia tua. Usia 20-45 tahun usia yang paling sering mengalami gastritis. Sedangkan prevalensi 22%

insiden total untuk segala umur pada kelompok umur 45-64 tahun. Insiden sepanjang usia untuk gastritis adalah 10%.

Beberapa faktor yang dapat memicu penyakit gastritis salah satunya stress, dimana stress akan selalu ada seumur hidup individu misalnya karena beban kerja berat, panik cemas ataupun tergesa-gesa bias menimbulkan radang pada lambung. dimana dalam keadaan stress terjadi peningkatan kadar ACH dan histamin menghasilkan peningkatan produksi asam sehingga memicu gastritis (Megha, 2020). Selain itu, pola makan yang tidak teratur, seperti waktu makan yang tidak tepat, gizi atau kualitas makanan yang buruk, makan terlalu banyak ataupun sedikit merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya gastritis.

Pola hidup bebas, seperti merokok, merupakan pemicu peningkatan kejadian gastritis, karena dengan merokok, seorang individu percaya bahwa merokok dapat Kurangi stres, kurangi kecemasan, kurangi rasa lapar. Kandungan dalam rokok yang menghilangkan rasa lapar adalah nikotin, agar perokok tidak lapar, sehingga kebiasaan merokok akan meningkatkan asam lambung dan menyebabkan maag (Naisali et al, 2017). Begitu pula jika meminum alkohol karena alkohol dapat mengiritasi dan menimbulkan korosi pada permukaan lambung, sehingga asam lambung mudah menimbulkan korosi pada permukaan lambung, maka gastritis akan terjadi (Latour, 2013).

Obat-obatan tertentu seperti NSAID (obat antiinflamasi nonsteroid) memiliki efek samping gastrointestinal, yang merangsang mukosa lambung dan menghambat pelepasan kadar prostaglandin hingga menyebabkan nyeri, dapat

merusak seluruh mukosa, hal ini dikarenakan kandungan asam pada obat bersifat korosif menyebabkan tukak lambung (Chandana et al., 2018).

Menurut hasil penelitian dari Radu, et al (2018) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi gastritis yaitu pola makan yang tidak sehat dengan persentase (66%), penggunaan obat-obatan (52%), tingkat stress (49%), kebiasaan mengkonsumsi kopi (59%), merokok (48%) dan mengkonsumsi Alkohol (46%) disimpulkan bahwa gaya hidup yang tidak sehat dapat menimbulkan kejadian gastritis. Selanjutnya hasil temuan dari ⁵ menyatakan bahwa faktor seperti stres, kebiasaan makan, merokok serta mengkonsumsi makanan pedas merupakan faktor yang berpengaruh dalam pencetus kejadian gastritis. Hasil dari penelitian (Mahmoud, 2016) menemukan bahwa terdapat hubungan yang relevan stres psikologis sebanyak 69,3% pasien yang mengalaminya dengan ($P < 0,01$), sedangkan faktor obat-obatan seperti NSAID sebanyak 66,5 % dengan ($P < 0,01$) serta 66,7% dari perokok aktif menderita gastritis dengan ($P < 0,01$) dan juga minum kopi memiliki ($P < 0,05$) serta konsumsi alkohol memiliki hubungan yang relevan terhadap kejadian gastritis.

Dengan memberikan penyuluhan kesehatan kepada seluruh penderita maag maka pencegahan menjadi sangat penting, Dalam pencegahan penyakit lambung, pencegahan dilakukan dengan cara mengurangi faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya penyakit untuk membentuk perilaku yang baik. Sehingga Jika individu mengetahui tentang gastritis seperti hal-hal yang menyebabkan terjadinya gastritis dan akibat dari gastritis, maka individu tersebut

akan melakukan suatu tindakan untuk menghindari hal tersebut (Notoatmodjo, 2012).

Mengingat gastritis jika tidak diatasi dengan baik akan mengakibatkan perforasi lambung serta berefek terhadap kualitas hidup seseorang. Untuk itu diperlukan rangkuman literature review dengan memberikan fakta yang valid dan komprehensif serta Kemas fakta-fakta ini ke dalam format yang mudah dipahami pengguna. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis artikel yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian gastritis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini apa sajakah faktor yang mempengaruhi kejadian gastritis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Kejadian Gastritis

2. Tujuan Khusus

Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi Kejadian Gastritis dengan melakukan telaah artikel

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau digunakan sebagai informasi teoritis untuk menambah pengetahuan analitis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian gastritis.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi literatur untuk menambah pengetahuan khususnya bagi tenaga kesehatan, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian gastritis.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang rencana / intervensi yang paling efektif.



